

PERANAN KONSELING DAN PELAYANAN PASTORAL BAGI PEMULIHAN LUKA BATIN ANAK AKIBAT KEKERASAN DALAM KELUARGA DI GEREJA HKBP JATIWARINGIN JAKARTA TIMUR

Operahmat Halawa

operahmat.halawa@sttrem.ac.id

Dosen Teologi STT Rahmat Emmanuel

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi oleh adanya fenomena kekerasan anak yang terjadi dalam keluarga pastinya menimbulkan trauma atau luka batin, baik secara fisik, emosional, psikologi maupun kepribadian sosialnya. Luka batin ini akan semakin rumit karena kemungkinan akan berdampak lama atau sampai anak menjadi dewasa. Hal ini jika tidak segera dipulihkan dapat memicu perilaku agresif yang seringkali tidak terkontrol, menjadi budaya dalam hidupnya, dan diturunkan kepada generasi berikutnya. Karena itu, untuk menolong dan memulihkannya, diperlukan konseling dan pelayanan pastoral. Adapun yang menjadi metode penelitian yang digunakan oleh penulis dalam tesis ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Subyek penelitian ini adalah para Hamba Tuhan, Majelis Gereja, Evangelist, Guru Sekolah Minggu, Pendamping Anak dan Jemaat yang melayani di HKBP Jatiwaringin. Pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, penulis menemukan bahwa konseling dan pelayanan pastoral sangat berperan dalam pemulihan luka batin anak.

Kata kunci: Konseling, Pelayanan Pastoral, Pemulihan Luka Batin

Abstract

This research is motivated by the phenomenon of child violence that occurs in the family which certainly causes trauma or inner injury, both physically, emotionally, psychologically, and socially. This inner wound will be more complicated because it is likely to have an impact for a long time or until the child becomes an adult. This, if not immediately recovered, can trigger aggressive behavior that is often uncontrolled, becomes a culture in his life, and is passed on to the next generation. Therefore, to help and restore it, counseling and pastoral care are needed. As for the research method used by the author in this thesis is a descriptive qualitative research method. The subject of this study were Servants of God, Church Councils, Evangelist, Sunday School Teachers, Youth Assistants and Congregations serving at HKBP Jatiwaringin. Collecting data using interviews, observation, and documentation.

Keywords: Counseling, Pastoral Service, Recovery of Inner Wounds

PENDAHULUAN

Masyarakat atau warga gereja terdiri dari keluarga-keluarga. Keluarga adalah unit sosial terkecil dalam masyarakat yang berperan dan berpengaruh sangat besar terhadap perkembangan sosial dan perkembangan kepribadian setiap anggota keluarga. Keluarga memerlukan organisasi tersendiri dan perlu kepala rumah tangga sebagai tokoh penting yang memimpin keluarga disamping beberapa anggota keluarga lainnya. Anggota keluarga terdiri dari ayah, ibu, dan anak merupakan sebuah satu kesatuan yang memiliki hubungan sangat baik. Hubungan baik ini ditandai dengan adanya keserasian dalam hubungan timbal balik antar semua anggota atau individu dalam keluarga. Sebuah keluarga disebut harmonis jika tidak adanya konflik, ketegangan, kekecewaan dan kepuasan terhadap keadaan (fisik, mental, emosi dan sosial) seluruh anggota keluarga. Keluarga disebut disharmonis apabila terjadi sebaliknya. Ketegangan maupun konflik antara suami dan istri maupun orang tua dengan anak merupakan hal yang wajar dalam sebuah rumah tangga. Tidak ada rumah tangga yang berjalan tanpa konflik namun konflik dalam rumah tangga bukanlah sesuatu yang menakutkan. Hampir semua keluarga pernah mengalaminya. Perbedaannya adalah bagaimana cara mengatasi dan menyelesaikan hal tersebut.

Setiap keluarga memiliki cara untuk menyelesaikan masalahnya masing-masing. Apabila masalah diselesaikan secara baik dan sehat maka setiap anggota keluarga akan mendapatkan pelajaran yang berharga yaitu menyadari dan mengerti perasaan, kepribadian dan pengendalian emosi tiap anggota keluarga sehingga terwujudlah kebahagiaan dalam keluarga. Penyelesaian konflik secara sehat terjadi bila masing-masing anggota keluarga tidak mengedepankan kepentingan pribadi, mencari akar permasalahan dan membuat solusi yang sama-sama menguntungkan anggota keluarga melalui komunikasi yang baik dan lancar. Disisi lain, apabila konflik diselesaikan secara tidak sehat maka konflik akan semakin sering terjadi dalam keluarga.

Seperti kekerasan dalam rumah tangga yang terjadi sesungguhnya bukanlah fenomena yang baru. Kekerasan seperti itu sudah berlangsung lama. Kesadaran tentang kekerasan dalam keluarga sebagai suatu tindakan kriminal baru timbul sekitar tahun 1970an. Pada waktu itu, penelitian-penelitian kekerasan dalam rumah tangga mulai diadakan dan bermunculanlah buku-buku yang membahas tentang kekerasan dalam keluarga. Nancy Nason, seorang peneliti di bidang kekerasan dalam keluarga

menyatakan bahwa lahirnya kesadaran tentang kekerasan ini disebabkan oleh tiga faktor. Pertama, masyarakat semakin memiliki sensitivitas tentang kekerasan. Kedua, munculnya gerakan anti kekerasan yang membangkitkan kelompok-kelompok untuk berbagi pengalaman hidup mereka. Ketiga, tantangan-tantangan teoritis dalam disiplin sosiologi menyokong penyelesaian suatu konflik tanpa kekerasan.

Pengertian Peranan

Kata peranan tidak ditemukan dalam Alkitab, akan tetapi pengertiannya dapat kita temukan dalam beberapa bagian di Alkitab. Misalnya tentang peranan Roh Kudus dalam kehidupan orang percaya.

Dalam Yohanes 16:7-11 dikatakan "Namun benar yang Kukatakan ini kepadamu : Adalah lebih berguna bagi kamu, jika Aku pergi. Sebab jikalau Aku tidak pergi, Penghibur itu tidak akan datang kepadamu, tetapi jikalau Aku pergi, Aku akan mengutus Dia kepadamu. Dan kalau Ia datang, Ia akan menginsafkan dunia akan dosa, kebenaran dan penghakiman; akan dosa, karena mereka tetap tidak percaya kepada-Ku; akan kebenaran, karena Aku pergi kepada Bapa dan kamu tidak melihat Aku lagi; akan penghakiman, karena penguasa dunia ini telah dihukum."

Setiap orang memiliki kesadaran akan adanya Tuhan. Roh Kudus diutus oleh Tuhan ke dalam dunia sebagai Penghibur, peranannya adalah menerapkan kebenaran Allah dalam pikiran manusia dengan meyakinkan dan menyadarkan mereka melalui berbagai alasan yang berdasar bahwa mereka adalah orang-orang berdosa.

Selain pengertian peranan diatas, dalam beberapa bagian lain di Alkitab juga berbicara mengenai peranan, terutama peranan orang tua dalam mendidik anaknya. Dalam Efesus 6:4 disebutkan "Dan kamu, bapa-bapa, janganlah bangkitkan amarah di dalam hati anak-anakmu, tetapi didiklah mereka di dalam ajaran dan nasihat Tuhan." Demikian juga dalam Ulangan 6:5-7 dikatakan "Kasihilah TUHAN, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu. Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun." Disini orang tua dituntut peranannya untuk mendidik anak-anaknya supaya mengasihi Tuhan dan mengerti ajaran dan nasihat

Tuhan. Karena itu orang tua harus memperhatikan dengan seksama perintah-perintah Tuhan agar dapat mengajarkan kepada anak-anaknya dengan didikan yang penuh kasih, tidak menggunakan cara-cara yang dapat membangkitkan amarah di hati anak-anaknya.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian pada dasarnya merupakan langkah yang dimiliki dan dilakukan oleh peneliti dalam rangka untuk mengumpulkan informasi atau data serta melakukan investigasi pada data yang telah didapatkan tersebut. Metode penelitian memberikan gambaran rancangan penelitian yang meliputi antara lain: prosedur dan langkah-langkah yang harus ditempuh, waktu penelitian, sumber data, dan dengan langkah apa data-data tersebut di peroleh dan selanjutnya diolah dan dianalisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Indonesia adalah Negara yang pluralis baik ras, budaya bahasa daerah, geografis dan agama. Khusus mengenai agama, di Indonesia ada lima agama yang diakui dan dilindungi keberadaannya oleh pemerintah / Negara Indonesia. Pluralitas agama dapat menimbulkan problema tersendiri dalam kehidupan bersama, yaitu ketegangan-ketegangan yang disebabkan oleh karena fanatisme agama.

Fanatisme agama dapat terjadi karena berbagai hal, antara lain: kurang mengenal agama lain karena hidup dalam daerah tertutup, kurangnya komunikasi dan interaksi di antara pemeluk agama yang berbeda, pendidikan agama yang sempit, rasa bangga yang berlebihan atas kejayaan agama sendiri, tidak adanya kedewasaan berpikir, sikap realistik dan terbuka untuk mengenal suatu keyakinan orang lain.

Penyebab lain timbulnya fanatisme agama yaitu, menganggap diri sendiri yang paling benar. Dengan akuan (claim) seperti itu, setiap agama mempunyai potensi untuk membuat penganut-penganutnya menjadi fanatik.

Dengan fanatisme agama maka penganut-penganut setiap agama memandang agamanya sebagai yang paling benar karena merasa satu-satunya yang berasal dari Allah dan oleh karena itu, merasa paling berhak untuk hidup, dan memperlihatkan kecendrungan untuk menyertakan diri sebagai jalan yang paling benar untuk menuju keselamatan atau pembebasan. Fanatisme banyak kali membuat kehidupan bersama tidak nyaman. Sebab akuan (claim) bahwa dirinya adalah satu-satunya yang memiliki hak

hidup tidak berhenti sebagaiakuan (claim) dalam hati, tetapi terwujud dalam tindakan penganut penganutnya dalam usaha untuk menyangkal dan meniadakan agama-agama lain.

Menganggap diri paling benar dalam pluralitas agama dapat memunculkan totalitarisme religistis. Bertolak dariakuan (claim) bahwa agama berasal dari Allah, agama cenderung untuk berwatak totaliter yaitu menempatkan semua bidang kehidupan di bawah pengawasan agama. Totaliterisme yang berpusat pada agama disebut totaliterisme religistis.

Totaliterisme religistis menjadi latar belakang ide negara agama, ide tentang negara yang di dalamnya tidak ada pemisahan antara agama dan negara, ada campurtangan agama yang bersifat menentukan dari agama terhadap negara, hukum negara diangkat dari atau dibuat berdasarkan hukum agama, diangkatnya suatu agama menjadi agama negara, untuk menjadi satu-satunya agama sah bagi seluruh warga negara.

Agama (iman) Kristen diperhadapkan dengan kenyataan tersebut di atas. Agama Kristen tidak dapat menghindarkan diri dari pluralitas agama. Sejarah menunjukkan bahwa Kekristenan selalu berjumpa dengan agama-agama lain atau kepercayaan lain, sekalipun ada usaha untuk mengutus para missionaries ke seluruh dunia dengan harapan akan menghasilkan pertobatan kepada Yesus Kristus, namun agama-agama lain masih saja hidup dan bahkan mengalami perkembangan yang semakin pesat. Di tengah-tengah masyarakat yang pluralistik orang-orang Kristen (percaya) terpanggil untuk :

Melakukan Toleransi Sejati

Melakukan toleransi sejati adalah bersedia mempelajari dan menggali kebenaran yang terdapat dalam agama lain dalam semangat kerendahan hati. Menjunjung tinggi martabat manusia yang berpusat pada kebebasannya, dalam arti kebebasan untuk menentukan dan menciptakan kehidupannya sendiri. Menghargai setiap orang untuk menentukan dan memilih agama yang hendak dianutnya berdasarkan keyakinannya. Menghargai hak setiap orang untuk tidak menerima ajaran agama-agama lain dan untuk percaya bahwa agama-agama lain tidak mendatangkan keselamatan.

Mempelajari dan menggali kebenaran dalam agama lain tanpa apriori akan menantang orang percaya untuk menemukan dimensi-dimensi baru dari imannya. Orang percaya akan dapat memahami imannya lebih baik justru ketika ia bersedia hidup

bersama di tengah-tengah masyarakat yang pluralistik dan bersedia mempelajari dan menggali kepercayaan orang lain.

Melakukan Pendekatan Dialogis

Pendekatan teologis mengapa perlu melakukan dialog dengan orang-orang beragama lain adalah: Karena Allah di dalam Yesus Kristus telah menjalin hubungan dengan para penganut semua agama dan semua orang sambil menawarkan kabar gembira tentang keselamatan. Meskipun kata dialog tidak terdapat di dalam Alkitab, hubungan yang hangat dan perjumpaan yang penuh perhatian jelas terdapat dalam seluruh Alkitab. Pendekatan dialogis diperlihatkan dalam cara Yesus memperlakukan orang-orang seperti: Nikodemus, wanita Samaria dan murid-murid-Nya. Cara dialog dan bukan "paksaan theologies" merupakan tuntutan bagi orang percaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat yang pluralistik.

Topik-topik yang dapat dijadikan sebagai bahan dialog antara Kristen dan Hindu, antara lain: Konsep penebusan dan konsep keesaan Tuhan.

Mengikuti Teladan Yesus Kristus

Orang percaya (Kristen) yang hidup di tengah masyarakat pluralistik perlu mengikuti teladan sang Guru, Yesus Kristus. Mengikuti teladan Yesus berarti bersedia untuk bergaul dengan sesama, tidak egois atau mencari kemenangan untuk diri sendiri tetapi bersedia untuk membuka diri. Dengan kata lain orang yang beriman Kristiani adalah seorang yang mencari kepentingan dan identitas dirinya di atas kepentingan dan identitas orang lain.

Mengabarkan Kabar Baik Dengan Kasih Allah

Di tengah-tengah masyarakat yang memiliki agama atau keyakinan yang lain, orang percaya (Kristen) tetap terpanggil untuk memberitakan kabar baik, yaitu kabar keselamatan di dalam Yesus Kristus bagi sesamanya, sebagaimana amanat Yesus dalam Kitab Suci. Pemberitaan itu disampaikan atau ditawarkan dengan penuh kasih dan tanpa menghakimi kepercayaan orang lain dengan ayat-ayat Alkitab yang eksklusif.

Tanpa paksaan sebagaimana Yesus mengundang orang untuk mengikuti Dia". Orang diberi kebebasan untuk mentaati atau menolak undangan-Nya. Namun demikian

Yesus toh menekankan bahwa keselamatan merupakan sesuatu yang ditawarkan oleh Allah sendiri. Berita keselamatan harus tetap diberitakan di tengah-tengah masyarakat yang pluralistik, tanpa paksaan, karena harus tetap menjunjung tinggi kebebasan manusia sebagaimana yang diteladankan oleh Yesus.

KESIMPULAN

Peranan Pemahaman Pluralisme

Pemahaman mengenai pluralisme agama di dalam kekristenan masih sangat rendah. Rendahnya pemahaman mengenai pluralisme agama disebabkan karena: (1) Khotbah-khotbah di Gereja kurang menekankan pengajaran mengenai perkembangan paham-paham yang ada diluar kekristenan, dalam hal ini paham pluralisme agama. (2) Gereja lebih berkonsentrasi kepada pertambahan jiwa-jiwa. (3) Gereja terlena di dalam kegiatan-kegiatan rutin ibadah. (4) Jemaat kurang mendapat informasi mengenai paham pluralisme agama. (5) Gereja kurang memiliki hamba Tuhan yang memiliki wawasan yang luas mengenai teologi-teologi yang berkembang saat-saat ini, sehingga khotbah tentang lintas agama maupun lintas paham sangat kurang didengar oleh jemaat. (6) Kondisi lain yang membuat jemaat kurang memahami tentang pluralisme agama adalah, saat-saat ini gereja seolah sedang bersaing untuk saling menarik jiwa-jiwa dari gereja yang satu ke gereja yang lainnya, sehingga pengajaran-pengajaran penting mengenai paham-paham yang sangat membahayakan dan menghambat pertumbuhan iman jemaat terabaikan.

Peranan Strategi Misi

Pelaksanaan misi di gereja masih sangat rendah. Rendahnya pelaksanaan misi disebabkan karena: (1) Khotbah-khotbah di Gereja kurang menekankan pentingnya misi. (2) Gereja lebih berkonsentrasi kepada kehadiran jiwa-jiwa yang datang untuk memenuhi tempat ibadah. (3) Gereja terlena di dalam kegiatan-kegiatan rutinitas gerejani. (4) Jemaat kurang tertarik dengan misi. (5) Kondisi lain yang membuat jemaat kurang tertarik dengan misi adalah, gereja saat-saat ini seolah sedang bersaing untuk saling menarik jiwa-jiwa dari gereja yang satu dan dari yang lainnya, sehingga panggilan untuk melaksanakan misi terabaikan. Menurut Miller, pertumbuhan gereja tidak terlepas dari peran misi, karena gereja yang menolak misi, menurutnya gereja yang telah berhenti jadi gereja. Sejarah pertumbuhan gereja setelah Perjanjian Baru telah memberikan bukti-

bukti penting bagaimana pengaruh misi pekabaran Injil terhadap pertumbuhan gereja. Khususnya di Indonesia, pertumbuhan gereja terjadi karena misi yang dilakukan oleh para misionaris dari Eropa yang bernaung di Netherlands Zendeling Genootscap (N.Z.G), antara lain, di Maluku oleh Yosef Kam. Pada tahun 1862, di tanah Batak oleh Ingwer Ludwig Nomensen. Dengan demikian, jelas bahwa ada korelasi antara pertumbuhan gereja dengan strategi misi pekabaran Injil.

Pertumbuhan Jemaat

Di tengah semaraknya perkembangan pluralisme agama saat ini sudah sangat mengkhawatirkan. Berdasarkan survey yang dilakukan bersama The Wahid Institute pada pertengahan bulan Mei 2007 di 33 propinsi seluruh Indonesia menyatakan bahwa sikap toleran dalam masyarakat Indonesia sudah berada di status "lampu kuning". Artinya, gereja sudah harus memiliki perhatian yang sangat serius serta membuat program-program yang lebih terarah untuk bisa menyelamatkan umat beragama dari pengaruh pluralisme, secara khusus umat Kristen. Dalam survey menunjukkan 42,2 % setuju bahwa keadaan umat beragama di Indonesia dalam kondisi kritis. Ajaran Kristen dewasa ini diartikan sebagai gerakan ketahanan melawan kekuatan-kekuatan berhala dan dari pengrusakan penciptaan. Untuk mewujudkan misi ini, umat Kristen dihadapkan pada tantangan kepelbagaian atau pluralitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Chris Whright, *Tuhan Yesus Memang Khas Unik* (Jakarta: YKBK. [t.th])
David Ndun, *Mengenal Selintas Sotereologi Pluralisme* makalah, 1995
Frans Magnis Suseno SJ. *Menjadi Saksi Kristus di Tengah Masyarakat Majemuk* (Jakarta: Obor, 2004)
G.C. Van Niftrik dan B.J. Boland, *Dogmatika Masa Kini* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001)
H. Coward, *Pluralisme Tantangan Bagi Agama-Agama*, Kanisius, Yogyakarta, 1989, Cet. I, Hal,77
Harianto GP, *Pengantar Misiologi* (Yogyakarta: Andi, 2012)
Paul F. Knitter, *Satu Bumi Banyak Agama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006)
Peter Wagner, *Gereja Saudara Dapat Bertumbuh* (Malang: Gandum Mas, 2000)
Ron Jensen & Jim Steven, *Dinamika Pertumbuhan Gereja* (Malang: Gandum Mas, 1996)
Timothy R. Philips & Dennis L. Okholm, *Christian Apologetics in The Postmodern World* (Illionis: IVP, 1995)